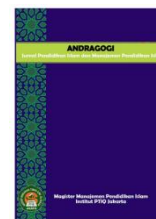


Article Type : Research Article
Date Received : 02.10.2024
Date Accepted : 22.11.2024
Date Published : 31.12.2024
DOI : doi.org/10.36671/andragogi.v6i3



KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI DI SEKOLAH

Jafar Shodiq

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia (jafarshodiq16@madrasah.kemenag.go.id)

Kata Kunci :	Abstrak
Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengembangan Kurikulum, Kompetensi	Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan menekankan pengembangan kompetensi yang relevan bagi peserta didik. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya kualitas lulusan akibat sistem pendidikan sebelumnya yang lebih berfokus pada penguasaan materi dibandingkan penguasaan keterampilan spesifik. Tujuan KBK adalah mencetak lulusan yang mampu menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan di dunia nyata. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif, analisis teori, dan studi kepustakaan. Hasil menunjukkan bahwa penerapan KBK, meskipun berhasil dalam beberapa aspek, menghadapi tantangan seperti beban kerja guru yang meningkat dan ketidakfleksibelan dalam menyesuaikan konteks lokal. Kesimpulannya, meski terdapat kendala implementasi, KBK memberikan dasar penting bagi pengembangan pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman, menyiapkan lulusan yang kompeten secara global.
Key Words :	Abstracts
Competency-Based Curriculum, Curriculum Development	<i>The Competency-Based Curriculum (CBC) aims to enhance the quality of education in Indonesia by emphasizing the development of relevant competencies for students. The main issue faced is the low quality of graduates due to the previous education system's focus on mastering content rather than specific skills. The objective of the CBC is to produce graduates who are proficient in knowledge, skills, and attitudes needed in the real world. The research used qualitative-descriptive methods, theoretical analysis, and literature studies. The results show that while the implementation of the CBC has been successful in certain aspects, it faces challenges such as increased teacher workload and inflexibility in adapting to local contexts. In conclusion, despite the challenges in implementation, the CBC provides an essential foundation for developing an education system that adapts to changing times, preparing globally competent graduates.</i>

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran kunci dalam membangun kemajuan suatu negara. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menyusun kurikulum yang selaras dengan kebutuhan perkembangan zaman. Di Indonesia, salah satu kurikulum yang pernah diterapkan adalah Kurikulum 2004, juga dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

KBK berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didik dalam menjalankan tugas-tugas dengan standar kinerja tertentu, sehingga mereka mampu menguasai keterampilan atau kompetensi yang diperlukan. Dalam kurikulum ini, proses belajar dan hasil belajar memiliki peran yang sama penting. Pengajaran tidak hanya menargetkan hasil akhir, tetapi juga pengalaman pembelajaran yang bermanfaat dan beragam, disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. KBK mendorong keterampilan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata.¹

Kurikulum berbasis kompetensi harus terus disesuaikan dengan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dinamika masyarakat agar tetap relevan. Dengan demikian, kualitas pendidikan diharapkan meningkat, mencetak lulusan yang kompeten untuk menghadapi tantangan masa depan.²

Pendidikan yang merata dan berkualitas juga menjadi fondasi kemandirian bangsa. Di bidang ekonomi, pendidikan bertujuan untuk mencetak tenaga ahli yang mampu mengelola ekonomi negara dengan baik. Di sektor politik, pendidikan diharapkan menghasilkan individu yang jujur, adil, inovatif, dan berkompeten dalam menyelesaikan persoalan bangsa.³

Kurikulum adalah elemen inti dari sistem pendidikan, mengatur tentang tujuan pendidikan, materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Esensi dari kurikulum adalah pembelajaran, yang mencakup perencanaan sistematis dalam menentukan isi, tujuan, metode, dan evaluasi⁴. Dalam menghadapi tantangan pendidikan seperti penutupan sekolah, ada empat strategi yang diimplementasikan: penyederhanaan kurikulum, penataan ulang mata pelajaran, perubahan sistem evaluasi, dan penerapan pembelajaran jarak jauh.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif.⁵ Penelitian kualitatif dikatakan sebagai rangkaian penelitian yang mampu menghasilkan data berupa

¹ Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(1), 43-58.

² Baitiyah, B., Nafilah, A. K., & Mabnunah, M. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah di Bangkalan (Sinergi Tradisi dan Modernitas). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(1), 186-198.

³ Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 19-34. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>

⁴ Suparlan. (2011). *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). Hal 8

⁵ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020, 1-6, [http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf).

deskriptif kata-kata baik tertulis atau lisan dari objek atau perilaku manusia yang dapat diamati.⁶ Penelitian ini juga menggunakan analisis teori dan studi kepustakaan. Analisis teori adalah salah satu teknik dalam penelitian yang menjadikan teori sebagai acuan dari kebenaran, fakta, dan keadaan objek yang diteliti. Analisis teori digunakan sebagai alat pembacaan realitas yang kemudian dikonstruksikan menjadi deskripsi yang argumentatif. Studi kepustakaan dipakai untuk memperkaya literatur penelitian, agar kemudian dapat ditarik sebuah kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kompetensi dan Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Mc Ashan (1981:45) mengemukakan bahwa kompetensi, " ... *is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors.*"⁷ Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Melangkah ke pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi, Depdiknas (2002), mengemukakan bahwa KBK sebagai perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar-mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah.⁸

Dengan demikian, KBK merupakan perangkat standar program pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya. Bidang-bidang kehidupan yang dipelajari tersebut memuat sejumlah kompetensi siswa dan sekaligus hasil belajarnya (*learning Outcomes*).⁹

Sedangkan Mulyasa mendefinisikan KBK sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.¹⁰ KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. KBK diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

KBK memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan

⁶ L. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 8

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2002), hal. 9.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, hal 1.

⁹ A. Syafi'i, "Silabus Sebagai Panduan mengajar dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi", Makalah dipresentasikan pada kegiatan pembekalan PPL II, (Jakarta: UIN, 2004), hal. 2.

¹⁰ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. Ke-5, hal. 37-38.

seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan yang bisa diamati, dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek. pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Kompetensi tersebut terbentuk secara transaksional bergantung pada kondisi-kondisi dan pihak-pihak yang terlibat secara aktual.¹²

Kurikulum ini hadir Ketika Krisis yang melanda Indonesia pada pertengahan 1997 memicu para ahli pendidikan untuk mempertimbangkan kembali arah dan mutu pendidikan di Indonesia. Setelah melalui perenungan mendalam, ditemukan bahwa orientasi pendidikan di Indonesia kurang tepat, sehingga kualitas lulusannya relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan lulusan dari negara-negara lain. Selama beberapa dekade sebelumnya, sistem pendidikan Indonesia, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, lebih menekankan pada penguasaan materi sebanyak mungkin daripada pencapaian kompetensi yang spesifik. Akibat langsungnya, pendidikan tidak mampu menghasilkan lulusan dengan keterampilan atau kompetensi yang jelas. Hal ini juga berimbas pada sumber daya manusia Indonesia yang dianggap kurang kompeten. Dampak lanjutannya, bangsa ini tidak siap menghadapi perubahan zaman. Ketika krisis menghantam Indonesia, ketidaksiapan ini menyebabkan krisis berkepanjangan.¹³

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi krisis tersebut, termasuk di bidang pendidikan. Para ahli pendidikan tak ingin tertinggal dari upaya perbaikan di sektor lain. Mereka berkomitmen untuk melakukan reformasi dalam sistem pendidikan, menyadari bahwa akar permasalahan terletak pada arah kurikulum yang salah. Oleh sebab itu, pembaruan dimulai dari revisi kurikulum. Setelah proses panjang hampir empat tahun, pada 26 Juli 2002, draf kurikulum baru disusun. Draft ini kemudian disempurnakan setelah melalui pelaksanaan terbatas selama satu tahun, hingga pada 11 September 2003, disahkan menjadi kurikulum yang akan digunakan mulai tahun 2004.¹⁴

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini diujicobakan di lima provinsi, yaitu Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, DIY, dan Jawa Timur. Pada tahun 2004, KBK mulai diterapkan secara luas sesuai dengan kapasitas tiap daerah dan sekolah. Sekolah yang belum siap diberi kelonggaran hingga tahun 2007 untuk mulai menerapkannya, dengan ketentuan bahwa pada tahun 2007 seluruh sekolah wajib menerapkan KBK.

¹¹ Putri, Y. D. S. (2021). Implementasi Metode Montessori Pada Pembelajaran Kurikulum 2013 di Kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu Awliya. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2(1), 19-25.

¹² Erlangga, S. Y., Kuncoro, K. S., Ardilla, N., Winingsih, P. H., Lapiana, U. N. B., Yektyastuti, R., & Fitri, A. (2024). Psikologi Pendidikan. *EDUPEDIA Publisher*, 1-136.

¹³ Nur, A. (2022). Kapitalisme Pendidikan dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia: Sebuah Tinjauan Antropologi Pendidikan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 69-84.

¹⁴ Sutrisno, "Problematika Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 1, No. 1 Mei-oktober 2024

Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) termasuk seleksi kompetensi yang sesuai, spesifikasi indikator evaluasi untuk mengukur keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan sistem pembelajaran. KBK juga memiliki sejumlah kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, dan penilaian dilakukan berdasarkan standar khusus yang menunjukkan demonstrasi kompetensi oleh peserta didik. Pembelajaran dalam KBK lebih menekankan kegiatan individual personal untuk menguasai kompetensi yang diperlukan. Peserta didik dapat dinilai kompetensinya kapan saja saat mereka siap, dan mereka dapat maju dalam pembelajaran sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.¹⁵

Menurut Nurhadi,¹⁶ karakteristik KBK sebagai Berikut :

- Menekankan pencapaian kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi
- Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa (normal, sedang, tinggi).
- Berpusat pada siswa.
- Orientasi pada proses dan hasil.
- Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual.
- Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan; (siswa dapat belajar dari apa saja).
- Buku belajar bukan satu-satunya sumber belajar.
- Belajar sepanjang hayat; dengan maksud *Learning how to know* (Belajar Mengetahui), *Learning how to do* (belajar melakukan), *Learning how to be* (Belajar Menjadi diri sendiri) *Learning how to live together* (belajar hidup dalam keberagaman).

Dari berbagai sumber sedikitnya dapat diidentifikasi enam karakteristik KBK yaitu Sistem Belajar dengan Modul, Penggunaan Keseluruhan Sumber Belajar, Pengalaman Lapangan, Strategi Individual Personal (diferensiasi), Kombinasi Strategi Pembelajaran, Belajar tuntas.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

1. Tingkat Pengembangan Kurikulum

Pengembangan KBK seperti pengembangan kurikulum pada umumnya terdiri dari beberapa tingkat, yaitu tingkat nasional, tingkat lembaga, tingkat bidang studi, dan tingkat satuan bahasan /modul.¹⁷

Dalam kaitannya dengan KBK, pengembangan kurikulum tingkat nasional dilakukan dalam rangka mengembangkan standar kompetensi untuk masing-masing jenjang dan jenis pendidikan, terutama pada jalur pendidikan sekolah.

¹⁵ Agung, L., Sitika, A. J., Lestari, J. R. D., Putri, K. V., Azahra, M., Ulviyah, N., & Sutejo, Y. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 1-8.

¹⁶ Nurhadi. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang. UM Press, 2004), hal. 19.

¹⁷ E. Mulyasa, hal. 63.

Pada Pengembangan Kurikulum Tingkat Lembaga dibahas pengembangan kurikulum untuk setiap jenis lembaga pendidikan pada berbagai satuan dan jenjang pendidikan. Adapun Langkah umum yang digunakan yaitu: (1) Mengembangkan kompetensi lulusan, dan merumuskan tujuan-tujuan pendidikan pada berbagai jenis lembaga Pendidikan; (2) Berdasarkan kompetensi dan tujuan di atas selanjutnya dikembangkan bidang studi-bidang studi yang akan diberikan untuk merealisasikan tujuan tersebut; (3) Mengembangkan dan mengidentifikasi tenaga-tenaga kependidikan (guru dan non guru) sesuai dengan kualifikasi yang diperlukan; (4) Mengidentifikasi fasilitas pembelajaran yang diperlukan untuk memberi kemudahan belajar.¹⁸

Selanjutnya adalah pengembangan Kurikulum Tingkat Bidang Studi: dimana pada tingkat ini *Stakeholder* terkait Mengidentifikasi dan menentukan jenis-jenis kompetensi dan tujuan setiap bidang studi; Mengembangkan kompetensi dan pokok-pokok bahasan, serta mengelompokkannya sesuai dengan ranah pengetahuan, pemahaman, kemampuan (keterampilan), nilai, dan sikap; Mendeskripsikan kompetensi serta mengelompokkannya sesuai dengan skope dan skuensi; Mengembangkan indikator untuk setiap kompetensi serta kriteria pencapaiannya.

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Bahasan (modul), Berdasarkan kompetensi-kompetensi yang telah didefinisikan dan diurutkan sesuai dengan tingkat pencapaiannya pada setiap bidang studi, selanjutnya dikembangkan program-program pembelajaran yang dituangkan dalam modul pembelajaran yang digunakan sebagai acuan belajar Peserta didik.¹⁹

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi, Stakeholder terkait haruslah mempertimbangkan dan memperhatikan beberapa prinsip utama guna tercapainya tujuan dari kurikulum berbasis kompetensi ini. Mulyasa²⁰ mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan antara lain; Keimanan, Nilai-nilai, dan Budi Pekerti Luhur; Penguatan Integritas Nasional; Keseimbangan Etika, Logika, Estetika, dan kinestika; Kesamaan Memperoleh Kesempatan; implementasi Teknologi Informasi; Pengembangan Keterampilan Untuk hidup; Belajar Sepanjang Hayat; Berpusat pada peserta didik dengan Penilaian yang Berkelanjutan dan Komprehensif; Pendekatan Menyeluruh dan Kemitraan.

a. Catatan Kritik Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) telah menjadi tonggak penting dalam reformasi pendidikan di Indonesia dimana sebelumnya Kurikulum 1994 yang menggunakan system Caturwulan dan berorientasi hanya pada materi pembelajaran, KBK dihadirkan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu lulusan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Namun, di balik tujuan mulia tersebut, implementasi KBK di

¹⁸ Sholihah, M. A., Wahyunik, S., Mahrus, M., & Saifuddin, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Di Pesantren, Sekolah Dan Madrasah. *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam*, 10(2), 40-56.

¹⁹ Nuzula, A. F. (2024). Implementasi Modul Ajar Bahasa Arab Berdiferensiasi di Madrasah Tsanawiyah. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 6(2), 161-171.

²⁰ E. Mulyasa, hal. 95.

lapangan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan menimbulkan sejumlah kritik.²¹

1) Fokus Berlebihan pada Kompetensi Terukur:

- a) Pengabaian Aspek Kemanusiaan: Kritik ini menyoroti kecenderungan KBK untuk terlalu menekankan pada kompetensi yang mudah diukur secara kuantitatif, seperti pengetahuan dan keterampilan teknis. Aspek-aspek lain yang bersifat kualitatif, seperti nilai-nilai, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis, seringkali kurang diperhatikan.²²
- b) Standarisasi yang Kaku: Penekanan pada standar kompetensi yang baku dapat menghambat pengembangan potensi individu siswa yang unik. Kurikulum menjadi terlalu rigid dan kurang fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan minat siswa.²³

2) Beban Kerja Guru yang Berat:

- a) Persiapan yang Menuntut: Pengembangan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan KBK membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar bagi guru. Mereka harus merancang berbagai aktivitas pembelajaran yang dapat mengukur pencapaian kompetensi siswa secara efektif.²⁴
- b) Penilaian yang Kompleks: Proses penilaian dalam KBK seringkali lebih kompleks dibandingkan dengan model kurikulum tradisional. Guru harus menguasai berbagai teknik penilaian alternatif untuk mengukur berbagai aspek kompetensi siswa.²⁵

3) Kurangnya Kesesuaian dengan Konteks Lokal:

- a) Standar Nasional yang Kaku: Penerapan standar kompetensi nasional yang seragam dapat mengabaikan keragaman kondisi dan kebutuhan di setiap daerah. Kurikulum menjadi kurang relevan dengan konteks lokal dan budaya masyarakat setempat.²⁶
- b) Kurangnya Fleksibilitas: Kurikulum yang terlalu terstruktur dapat membatasi kreativitas guru dan sekolah dalam mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.²⁷

²¹ Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Laia, B., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2023). Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 907-921.

²² Agnesa, O. S., Afifi, E. H. N., & Rahmadana, A. (2023). Pelatihan Pembelajaran Literasi Sains Menggunakan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Sebagai Penyesuaian Terhadap Instrumen Assesmen Kompetensi Madrasah. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 88-102.

²³ Praekanata, I. W. I., Yulastini, N. K. S., Zagoto, S. F. L., Dharmayanti, P. A., & Suarni, N. K. (2024). Inovasi Konseling Berbasis Pendekatan Holistik: Integrasi Teori, Model, dan Teknik untuk Mendukung Kesejahteraan Siswa. *Nilacakra*.

²⁴ Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.

²⁵ Fitriya, J. F. (2024). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di RA Fatun Qorib Banda Aceh. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4(2), 258-306.

²⁶ Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan: Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(2), 55-72.

²⁷ Firdaus, M. I. N., & Rush, D. I. (2023). Peran Orientasi Kewirausahaan Pada Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kreativitas Lulusan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1).

4) Biaya Implementasi yang Tinggi:

- a) Sumber Daya yang Dibutuhkan: Implementasi KBK membutuhkan dukungan sumber daya yang cukup besar, seperti pelatihan guru, pengembangan perangkat pembelajaran, dan fasilitas yang memadai.²⁸
- b) Perubahan Infrastruktur: Perubahan sistem pendidikan yang signifikan seperti KBK membutuhkan waktu dan biaya yang tidak sedikit untuk mengubah infrastruktur dan budaya sekolah.²⁹

Untuk menjelaskan detail kritik terhadap KBK maka akan kita bandingkan dengan KTSP 2006 sebagai berikut:

ASPEK PERBANDINGAN	KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KBK)	KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP)
Fokus Utama	Pencapaian kompetensi siswa yang terukur dan relevan dengan dunia kerja.	Pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, baik akademik maupun non-akademik, dengan memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekolah.
Karakteristik	Standar kompetensi nasional yang jelas dan baku, penilaian berbasis kompetensi, pembelajaran yang berpusat pada siswa.	Pengembangan kurikulum dilakukan oleh satuan pendidikan, lebih fleksibel, dan mengakomodasi muatan lokal.
Peran Guru	Sebagai fasilitator pembelajaran, merancang kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan melakukan penilaian yang berorientasi pada kompetensi.	Sebagai perancang pembelajaran, implementator kurikulum, dan evaluator pembelajaran.
Peran Siswa	Sebagai subjek belajar yang aktif, bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, dan mampu bekerja sama dalam kelompok.	Sebagai subjek belajar yang aktif, kreatif, dan inovatif.
Penilaian	Berbasis kompetensi, menggunakan berbagai	Beragam, dapat menggunakan penilaian formatif dan sumatif,

²⁸ Suprihartini, Y., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Wahyuni, L., Prastawa, S., & Taryana, T. (2024). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Universitas. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 556-562.

²⁹ Sari, R. P., & Solihah, A. (2024). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 2 Depok. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 493-506.

teknik penilaian (tes baik kuantitatif maupun tertulis, proyek, portofolio, kualitatif. dll.) untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa.

Selanjutnya kita akan melihat pada perbandingan KTSP dan Kurikulum 2013, yang menunjukkan kurikulum nasional kita menuju ke arah yang lebih baik:

KTSP	K-13
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi (Sikap, Keterampilan, Pengetahuan)
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas
Bahasa Indonesia sejajar dengan mapel lain	Bahasa Indonesia TERINTEGRASI Mapel lain (sikap dan keterampilan berbahasa)
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama (saintifik) melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar
Tiap jenis konten pembelajaran diajarkan terpisah	Bermacam jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain, Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya
TIK mata pelajaran sendiri	TIK merupakan sarana pembelajaran, dipergunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran lain
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan carrier of knowledge
Untuk SMA ada penjurusan sejak kelas XI	Tidak ada penjurusan SMA. Ada mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat, dan pendalaman minat
SMA dan SMK tanpa kesamaan kompetensi	MA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap

D. KESIMPULAN

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan langkah penting dalam reformasi pendidikan di Indonesia yang berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang relevan dengan

dunia nyata. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi juga pada pencapaian kompetensi yang terukur dan terarah pada kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi. KBK hadir sebagai respons terhadap tantangan modernisasi pendidikan, dengan tujuan memperbaiki mutu lulusan yang mampu bersaing secara global. Kurikulum ini menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, fleksibilitas dalam pengajaran, dan penilaian berbasis kompetensi. Penting untuk dicatat bahwa kurikulum berbasis kompetensi menjadi titik mula perkembangan kurikulum ke arah yang lebih modern. Ini membuka jalan bagi pendekatan pendidikan yang lebih relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Dengan adanya KBK, pendidikan di Indonesia berusaha untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Meski KBK masih menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya, seperti beban kerja guru dan kesesuaian konteks lokal, kurikulum ini tetap menjadi fondasi penting dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesa, O. S., Afifi, E. H. N., & Rahmadana, A. (2023). Pelatihan Pembelajaran Literasi Sains Menggunakan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Sebagai Penyesuaian Terhadap Instrumen Assesmen Kompetensi Madrasah. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3 (1).
- Agung, L., Sitika, A. J., Lestari, J. R. D., Putri, K. V., Azahra, M., Ulviyah, N., & Sutejo, Y. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (19).
- Asy'ari, A., & Hamami, T. (2020). Strategi Pengembangan Kurikulum Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 3(01), 19–34. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.52>
- Baitiyah, B., Nafilah, A. K., & Mabnunah, M. (2024). Strategi Pengembangan Pendidikan Madrasah di Bangkalan (Sinergi Tradisi dan Modernitas). *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12 (1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004) *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Pusat Kurikulum
- Dewi, N. W. R., Windayani, N. L. I., Laia, B., Nitiasih, P. K., & Riastini, P. N. (2023). Analisis Kurikulum pada Sistem Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia dan Jepang. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (4).
- E. Mulyasa. (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung; Remaja Rosdakarya
- Erlangga, S. Y., Kuncoro, K. S., Ardilla, N., Winingsih, P. H., Lapiana, U. N. B., Yektyastuti, R., & Fitri, A. (2024). Psikologi Pendidikan. *EDUPEDIA Publisher*.
- Firdaus, M. I. N., & Rush, D. I. (2023). Peran Orientasi Kewirausahaan Pada Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kreativitas Lulusan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8 (1).
- Fitriani, D., Rindiani, A., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Inovasi Kurikulum: Konsep, Karakteristik dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4 (1).
- Fitriya, J. F. (2024). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di RA Fatun Qorib Banda Aceh. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 4 (2).
- L. Moleong, (2007) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur, A. (2022). Kapitalisme Pendidikan dan Reinventing Paradigma Pendidikan Indonesia: Sebuah Tinjauan Antropologi Pendidikan. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3 (1).
- Nurhadi. Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK, (Malang. UM Press, 2004)
- Nuzula, A. F. (2024). Implementasi Modul Ajar Bahasa Arab Berdiferensiasi di Madrasah Tsanawiyah. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 6 (2).
- Praekanata, I. W. I., Yulastini, N. K. S., Zagoto, S. F. L., Dharmayanti, P. A., & Suarni, N. K. (2024). *Inovasi Konseling Berbasis Pendekatan Holistik: Integrasi Teori, Model, dan Teknik untuk Mendukung Kesejahteraan Siswa*. Nilacakra.

- Putri, Y. D. S. (2021). Implementasi Metode Montessori Pada Pembelajaran Kurikulum 2013 di Kelas 3 SD Holistik Islam Terpadu Awliya. *EduBase: Journal of Basic Education*, 2 (1).
- Sari, R. P., & Solihah, A. (2024). Evaluasi Efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 2 Depok. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8 (1).
- Sholihah, M. A., Wahyunik, S., Mahrus, M., & Saifuddin, A. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Di Pesantren, Sekolah Dan Madrasah. *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam*, 10 (2).
- Suparlan, (2011) Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suprihartini, Y., Rukhmana, T., Ikhlas, A., Wahyuni, L., Prastawa, S., & Taryana, T. (2024). Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Universitas. *Indonesian Research Journal on Education*, 4 (3).
- Sutrisno, (2024) *Problematisa Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jurnal Pendidikan Islam Vol 1, No. 1 Mei-oktober.
- Wahyudin Darmalaksana, (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*, Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1–6, [http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode Penelitian Kualitatif.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/32855/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf).
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.
- Yusuf, Y. (2024). Pendidikan yang Memerdekakan: Persepektif Freire dan Ki Hajar Dewantara. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2 (2).